



PENGARUH PEMBIAYAAN BAGI HASIL TERHADAP PROFITABILITAS BANK SYARIAH DI INDONESIA DENGAN NON PERFORMING FINANCING DAN INFLASI SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Kiki Yulia Nurul Ramadhani¹, Dian Imanina Burhany², & Iwan Setiawan³

^{1,2&3} *Magister Terapan Keuangan dan Perbankan Syariah, Politeknik Negeri Bandung*

Email : kiki.yulia.kps22@polban.ac.id, dian.imanina@polban.ac.id, iwan.setiawan@polban.ac.id

ABSTRAK

Indonesia negara dengan penduduk Muslim terbesar di dunia diharapkan menjadi negara yang potensial untuk pengembangan perbankan syariah. Perbankan syariah mengalami perkembangan yang cukup signifikan dalam beberapa tahun terakhir, namun hal tersebut tidak berbanding lurus dengan profitabilitasnya. Profitabilitas bank syariah naik turun sejak tahun 2013 sampai dengan 2022 hingga terjadi peningkatan pada tahun 2022 namun masih belum melebihi profitabilitas pada tahun 2013. Pembiayaan bagi hasil menjadi ciri khas bank syariah tetapi faktanya tingkat pembiayaan bagi hasil secara global masih kurang populer dibandingkan pembiayaan non bagi hasil. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh pembiayaan bagi hasil terhadap profitabilitas bank syariah yang dimoderasi oleh faktor spesifik bank yang diwakili oleh *Non Performing Financing* (NPF) serta faktor makroekonomi yang diwakili oleh inflasi. Sampel penelitian yaitu 12 bank syariah di Indonesia periode 2013-2023. Teknis analisis yaitu analisis jalur menggunakan SEM-PLS pada aplikasi WRAP PLS 8.0. Hasil penelitian menunjukkan pembiayaan bagi hasil berpengaruh negatif terhadap profitabilitas pada bank syariah di Indonesia tahun 2013-2023. NPF dapat memoderasi secara signifikan hubungan pembiayaan bagi hasil dengan profitabilitas bank syariah di Indonesia tahun 2013-2023. Inflasi dapat memoderasi hubungan pembiayaan bagi hasil dengan profitabilitas bank syariah tahun 2013-2023.

Kata Kunci : Pembiayaan Bagi Hasil, NPF, Inflasi, ROA.

ABSTRACT

Indonesia, with the largest Muslim population in the world, is expected to be a country that has the potential to develop sharia banking. Islamic banking experienced quite significant development in recent years, but this is not in line with its profitability. The profitability of Islamic banks fluctuates from 2013 to 2022 until there is an increase in 2022 but still does not exceed the profitability in 2013. Profit-sharing financing is characteristic of Islamic banks but the level of profit-sharing financing globally is still less popular compared to financing without profit-sharing. This research aims to analyse the effect of financing on results on sharia bank profitability which is moderated by bank-specific factors represented by Non-Performing Financing (NPF) as well as macroeconomic factors influenced by inflation. The research sample is 12 Islamic banks in Indonesia for the 2013-2023 periods. The technical analysis is path analysis using SEM-PLS in the WRAP PLS 8.0 application. The research results show that profit-sharing financing hurt profitability at Sharia Banks in Indonesia in 2013-2023. NPF can significantly moderate the relationship between profit-sharing financing and the profitability of Islamic banks in Indonesia in 2013-2023. Inflation can moderate the relationship between profit-sharing financing and Islamic bank profitability in 2013-2023.

Keywords : Profit Loss Sharing Financing, NPF, Inflation, ROA.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara dengan jumlah penduduk muslim terbesar di dunia. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), perkiraan jumlah penduduk di Indonesia pada pertengahan tahun 2023 mencapai 278,69 juta. Indonesia diharapkan menjadi negara yang potensial untuk pengembangan keuangan syariah, khususnya perbankan syariah.

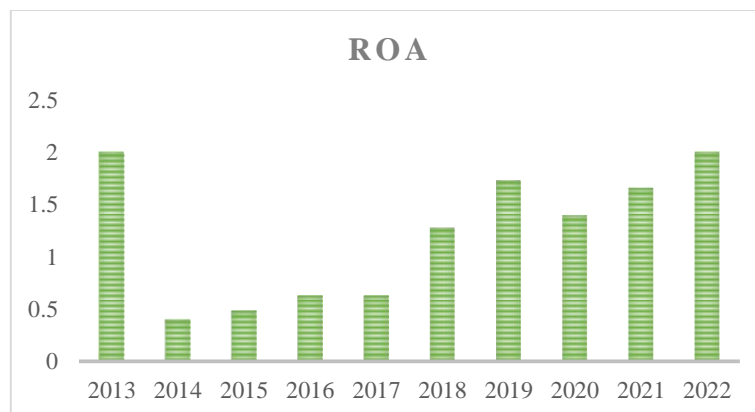
Perbankan syariah telah mengalami perkembangan yang cukup signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Menurut data Otoritas Jasa Keuangan (OJK), terdapat kenaikan jumlah bank syariah di Indonesia dalam 10 tahun terakhir, baik berupa Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS), maupun Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Jumlah BUS mengalami tren peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2013 terdapat 11 unit dan mengalami peningkatan menjadi 13 unit sampai dengan akhir tahun 2022. Akan tetapi, untuk UUS mengalami penurunan dari 23 unit pada tahun 2013 menjadi 20 unit di tahun 2022. Penurunan ini dikarenakan adanya perubahan dari yang sebelumnya UUS menjadi BUS. Sejalan dengan BUS, BPRS mengalami peningkatan pada tahun 2013 sebanyak 163

unit menjadi 167 unit di tahun 2022. Kondisi ini menggambarkan peningkatan minat masyarakat Indonesia untuk melakukan aktivitas perbankan melalui bank syariah. Akan tetapi, peningkatan minat masyarakat ini tidak berbanding lurus dengan profitabilitasnya.

Profitabilitas pada bank syariah adalah suatu ukuran kemampuan operasional bank dalam menghasilkan keuntungan atau laba yang dihasilkan dengan tetap mematuhi prinsip-prinsip syariah. Salah satu jenis pengukuran profitabilitas adalah hasil pengembalian atas aset atau *return on assets* (ROA). ROA menggambarkan kemampuan bank untuk mendapatkan keuntungan maksimal dengan aset yang dimiliki. Standar penggunaan ROA merupakan yang paling populer untuk menggambarkan ukuran profitabilitas yang paling tepat. Karena sesungguhnya laba akan diperoleh dengan dukungan aset yang dimiliki dan dikelola.

Perkembangan ROA bank syariah di Indonesia dalam kurun waktu 10 tahun terakhir ini masih sangat fluktuatif sebagaimana ditunjukkan pada grafik perkembangan ROA bank syariah Gambar 1 di bawah ini.

Gambar 1. Grafik Perkembangan ROA Bank Syariah di Indonesia Tahun 2013-2022



Sumber: OJK, Statistik Perbankan Syariah (2023)

Terlihat bahwa ROA bank syariah mengalami penurunan sejak tahun 2013 sampai dengan tahun 2015 yang berarti ROA memburuk. Akan tetapi, mulai tahun 2016 sampai dengan tahun 2019 mengalami

kenaikan. Tetapi kembali mengalami penurunan pada tahun 2020. Dari tahun 2021 sampai dengan tahun 2022 kembali mengalami kenaikan, tetapi belum melebihi ROA pada tahun 2013.

Banyak faktor yang dapat menyebabkan naik atau turunnya profitabilitas tersebut. Akan tetapi, sebagai entitas yang didirikan dengan semangat untuk menerapkan prinsip syariah dalam aktivitas perbankan. Salah satu faktor yang penting adalah prinsip bagi hasil dalam pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah.

Pembiayaan bagi hasil atau *profit loss sharing financing* (PLSF) merupakan program utama bank syariah (Sutrisno & Widarjono, 2022). Faktanya, tingkat pembiayaan bagi hasil secara global masih kurang populer dibandingkan pembiayaan non bagi hasil yang dianggap memiliki kemudahan dan resiko yang rendah. Skema pembiayaan bagi hasil hanya mencapai 5% dari total transaksi bank syariah di dunia (Ibrahim et al, 2022).

Masih terdapat perbedaan hasil penelitian sebelumnya mengenai pengaruh pembiayaan bagi hasil terhadap profitabilitas bank syariah. Penelitian (Perwira & Wahyudi, 2022); (Mufarida et al, 2022) menyimpulkan bahwa pembiayaan bagi hasil berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. Demikian juga dengan (Zaenudin & Erlina, 2015) yang menemukan bahwa pembiayaan dengan sistem bagi hasil memberikan pengaruh yang kuat dan signifikan serta hubungan yang searah dengan pendapatan. Namun, hasil penelitian lainnya menemukan bahwa pembiayaan bagi hasil berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas/ROA (Sutrisno & Widarjono, 2022).

Maka hubungan antar variabel tersebut akan diuji kembali pada penelitian ini dengan menambahkan variabel moderasi yaitu faktor spesifik bank yang diwakili oleh *non performing financing* (NPF) serta faktor makroekonomi yang diwakili oleh inflasi sebagai kebaruan. Variabel moderasi diperlukan karena hubungan antara pembiayaan dengan profitabilitas tidak dapat dilepaskan dari faktor spesifik bank yang bersifat internal dan faktor makroekonomi yang bersifat eksternal. Non Performance

Financing (NPF) menggambarkan proporsi pembiayaan bermasalah dari total pembiayaan. Sedangkan inflasi menggambarkan fenomena naiknya nilai harga barang dan jasa serta menurunnya nilai mata uang yang disebabkan oleh ketidakseimbangan arus uang dan barang pada waktu yang lama.

TINJAUAN PUSTAKA

Pembiayaan Bagi Hasil

Pembiayaan bagi hasil pada bank syariah merupakan perjanjian antara nasabah dan bank dengan menggunakan prinsip syariah, dan kedua pihak menyepakati sistem bagi hasil pada saat akad (Fatmasari & Indriyani, 2021). Pembiayaan bagi hasil merupakan pembiayaan dengan skema bagi hasil yang terdiri dari dua akad yang paling sering digunakan pada bank syariah yaitu akad *mudharabah* dan akad *musyarakah* (Kuncoro & Anwar, 2021). Tujuan pokok dari bank syariah adalah bagi hasil sehingga rasio pembiayaan bagi hasil (*profit loss sharing financing ratio*) menjadi tolak ukur tingkat pencapaian tujuan bank syariah. Faktor yang digunakan dalam mengukur rasio pembiayaan bagi hasil yaitu perbandingan antara total pembiayaan *mudharabah* dan pembiayaan *musyarakah* dengan total pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah. Semakin besar rasio pembiayaan bagi hasil, maka semakin besar pembiayaan dengan skema bagi hasil yang disalurkan bank syariah (Lestari & Anwar, 2021).

Faktor Spesifik Bank-Non Performing Financing (NPF)

Non performing financing (NPF) merupakan proporsi antara pembiayaan bermasalah dengan jumlah total pembiayaan. NPF terbagi menjadi tiga yaitu pembiayaan tidak lancar (*substandard*), pembiayaan diragukan (*doubtful*) dan pembiayaan macet (*loss*) (Makfiroh & Annisa, 2022). NPF merupakan indikator kesehatan kualitas aset bank dan kecukupan manajemen resiko terhadap sistem penilaian tingkat kesehatan bank syariah. Dalam Peraturan Bank

Indonesia (PBI) Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 dinyatakan bahwa semakin tinggi nilai *Non Performance Finance* (NPF) maka bank tersebut semakin tidak sehat (Husnadi et al, 2022). Secara sederhana, NPF menggambarkan pembiayaan bermasalah yaitu debitur tidak dapat membayar pinjaman sesuai waktu yang ditentukan dalam perjanjian (Yusuf & Surjaatmadja, 2018).

Faktor Makroekonomi-Inflasi

Pada tren terkini di seluruh negara industri, hubungan stabilitas sektor keuangan dan variabel makro ekonomi semakin terkait (Kismawadi, 2023). Kondisi perekonomian dapat memburuk apabila terjadi inflasi terus menerus termasuk pada kondisi perbankan. Inflasi dapat disebabkan oleh ketidakseimbangan ekonomi. Fenomena naiknya nilai harga barang dan jasa serta menurunnya nilai mata uang disebabkan oleh ketidakseimbangan arus uang dan barang pada pada waktu yang lama merupakan Inflasi (Sari et al, 2021). Keinginan masyarakat untuk mendapatkan barang di luar batas kemampuan ekonominya sehingga terjadi kelebihan permintaan barang dibandingkan barang yang tersedia, maka akan terjadi *inflationary gap* yaitu jumlah barang yang tersedia lebih kecil daripada permintaan terhadap barang sehingga menyebabkan kenaikan harga barang (Raharjo et al, 2020).

Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan bank untuk menghasilkan laba secara efektif dan efisien, yang berhubungan dengan total aset dan modal bank itu sendiri. Semakin tinggi nilai profitabilitas maka semakin baik kemampuan bank menghasilkan keuntungan (Yusuf & Surjaatmadja, 2018). Apabila profitabilitas perusahaan baik maka para pemangku kepentingan yaitu debitur, pemasok, dan investor dapat melihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari penjualan dan investasi perusahaan (Santoso, 2020). Pengukuran profitabilitas di antaranya adalah *Return On Investment*

(ROI) atau ROA. ROA banyak digunakan oleh banyak peneliti sebagai proksi dari profitabilitas. Rasio ini diyakini bermanfaat untuk mengukur efektifitas atau kemampuan perusahaan menghasilkan laba melalui aset yang dimiliki perusahaan (Santoso, 2020).

Penelitian Terdahulu dan Pengembangan Hipotesis

Ketika nasabah mengembalikan setiap pembiayaan yang disalurkan oleh bank maka bank akan mendapatkan keuntungan, keuntungan yang diperoleh akan mempengaruhi profitabilitas Hasil pembiayaan bagi hasil yang tinggi berjalan searah dengan profitabilitas yang tinggi (Lestari & Anwar, 2021). Apabila pembiayaan bagi hasil yang disalurkan maksimal maka pendapatan bagi hasil yang diterima juga dapat maksimal (Sari et al, 2021). Menurut Nasution et al, (2019); Malik & Anwar (2021); Nurmawati et al, (2020), pembiayaan bagi hasil berpengaruh terhadap profitabilitas. Maka diajukan hipotesis sebagai pembiayaan bagi hasil berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

Selanjutnya, terdapat bukti empiris bahwa NPF mampu memoderasi pembiayaan bagi hasil (*profit loss sharing financing*) terhadap profitabilitas, Jika rasio ini meningkat maka pembiayaan pada bank dapat menurun (Lestari & Anwar, 2021). Berdasarkan standar bank Indonesia, NPF terbagi menjadi tiga kategori yaitu pembiayaan kurang lancar, mencurigakan dan bermasalah (Malik & Anwar, 2021). Menurut penelitian terdahulu Malik & Anwar (2021) NPF dapat memoderasi pengaruh pembiayaan bagi hasil terhadap profitabilitas. Maka, dirumuskan hipotesis berikut NPF memoderasi pengaruh pembiayaan bagi hasil terhadap profitabilitas.

Penelitian Yuliana (2021) menyimpulkan bahwa pembiayaan *musyarakah* dipengaruhi oleh inflasi dan juga berpengaruh negatif terhadap ROA. Dengan adanya inflasi menyebabkan masyarakat lebih mendahulukan memenuhi

kebutuhannya daripada menginvestasikannya sehingga dapat mengurangi dana pihak ketiga pada bank syariah, hal ini berpengaruh pada kemampuan bank untuk menyalurkan pembiayaan, sehingga keuntungan bank dapat menurun. Penelitian Raharjo et al, (2020) menyatakan inflasi berpengaruh terhadap ROA. Maka, dirumuskan hipotesis berikut inflasi memoderasi pengaruh pembiayaan bagi hasil terhadap profitabilitas.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian dengan pendekatan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menampilkan data dalam bentuk numerik bukan dalam bentuk naratif terhadap kajian empiris (Prajitno, 2013). Penelitian ini dirancang untuk menguji pengaruh variabel independen pembiayaan bagi hasil terhadap variabel dependen profitabilitas pada bank syariah di Indonesia. Penelitian ini juga menguji peran faktor spesifik bank berupa NPF dan faktor makroekonomi berupa inflasi dalam memoderasi pengaruh tersebut.

Populasi dan Sampel

Populasi adalah suatu objek maupun subjek yang memiliki keunggulan dengan ciri-ciri dan bobot tertentu yang disyaratkan oleh peneliti (Sari et al, 2021). Selanjutnya sampel adalah sebagian dari populasi. Populasi penelitian ini adalah seluruh BUS yang terdaftar pada OJK di periode tahun 2013 sampai dengan 2022. Semua populasi yaitu 12 Bank Umum Syariah dijadikan sampel penelitian.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan bantuan *software* aplikasi dan statistik untuk menghasilkan luaran penelitian yang valid. Tahapan analisis data terdiri dari statistik deskriptif, jalur, perhitungan koefisien determinasi, dan hipotesis.

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif adalah suatu cara mengumpulkan, meringkas, serta menyajikan data agar dapat menyediakan informasi yang mudah untuk dimengerti. Nilai maksimum, minimum, *mean* dan nilai standar deviasi adalah informasi yang dihasilkan.

Analisis Jalur

Analisis jalur atau biasa juga disebut dengan *path analysis* digunakan untuk menganalisis jawaban dari rumusan masalah dan pola hubungan antar variabel dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh langsung maupun tidak langsung seperangkat variabel bebas (eksogen) terhadap variabel terikat (endogen). Kedua proses analisis statistik dan jalur dilakukan menggunakan bantuan *software* Warp-PLS V8.0.

Perhitungan Koefisien Determinasi (R-square)

Nilai *R-square* menggambarkan berapa besar variasi dari variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen. Hasil dari *R-square* dari 0 sampai dengan 1 menentukan baik buruknya suatu model. Apabila hasil *R-square* mendekati 1 maka model dikatakan baik akan tetapi apabila *R-square* mendekati 0 maka model dikatakan kurang baik.

Pengujian Hipotesis

Ketepatan fungsi regresi sampel yang diuji dalam menaksir nilai aktual diuji dengan uji kelayakan yang dikenal sebagai *Goodness of Fit Model*. Indikator *quality model fit* yaitu terdiri dari *Average Path Coefficient (APC)*, *Average R-squared (ARS)*, *Average Adjusted R-squared (AARS)*, *Average Block VIF (AVIF)*, *Average Full Collinearity VIF (AFVIF)*, *Tenenhaus GoF (GoF)*, *Sympson's paradox ratio (SPR)*, *R-squared Contribution Ratio (RSCR)*, *Statistikal Suppression Ratio (SSR)*, dan *Nonlinear Bivariate Causality Direction Ratio (NLBCDR)*.

Tingkat signifikansi (*p-value*) yang digunakan dalam penelitian ini sebesar 5%.

Tingkat signifikansi ini menjadi syarat penerimaan dan penolakan hipotesis. Apabila *p-value* bernilai dibawah 5% maka dapat dinyatakan bahwa adanya pengaruh signifikan dan H_0 ditolak ($P-values < 0,05$ maka H_0 ditolak), sedangkan apabila *p-value* bernilai diatas 5% maka dapat dinyatakan bahwa adanya pengaruh yang tidak signifikan dan H_0 diterima ($P-values > 0,05$ maka H_0 diterima).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Hasil analisis deskriptif menggambarkan hasil statistik setiap variabel yang mengacu pada *average* (N), *maximum* (Max), *minimum* (Min), dan *standart deviation* (Std. Dev). Tabel 1 menunjukkan statistik deskriptif dari data variabel penelitian. Analisis data yang disajikan dijelaskan sebagai berikut:

1. Variabel PLSF memiliki nilai minimum 0,000 yang berarti terdapat bank syariah yang tidak menyalurkan pembiayaan bagi hasil yaitu BTPN Syariah tahun 2013-2018, Bank Aladin Syariah tahun 2013 dan 2017. Nilai maksimum yang diperoleh 1,000 yang berarti terdapat bank syariah yang hampir sempurna dalam penyaluran pembiayaan bagi hasil yaitu Bank NTB Syariah tahun 2018-2023 dan Bank Panin Dubai Syariah tahun 2023, sedangkan nilai rata-rata 0,407 dan standar deviasi 0,298 lebih kecil dari nilai rata-rata yang berarti data

relatif homogen atau tidak terlalu bervariasi.

2. Variabel NPF memiliki nilai minimum 0,000 yang berarti terdapat bank syariah yang tidak memiliki pembiayaan bermasalah yaitu Bank Aladin Syariah tahun 2017-2023 karena tidak menyalurkan pembiayaan. Nilai maksimum yang diperoleh 43,990 dari Bank Aladin tahun 2016, sedangkan nilai rata-rata 3,945 dan standar deviasi 5,305 lebih besar dari rata-rata yang berarti data relatif heterogen atau bervariasi.
3. Variabel inflasi memiliki nilai minimum 1,680 yaitu pada tahun 2020, yang berarti nilai terendah inflasi negara Indonesia pada tahun 2020. Nilai maksimum yaitu 8,380 berarti rentang waktu tahun 2013-2023 tingkat inflasi tertinggi terjadi tahun 2013 dan 2014 sebesar 8,380, sedangkan nilai rata-rata 3,919 dan standar deviasi 2,249 lebih kecil dari rata-rata yang berarti data relatif homogen atau tidak terlalu bervariasi.
4. Variabel ROA memiliki nilai minimum -20,130 yang diperoleh Bank Aladin Syariah tahun 2015. Nilai maksimum yang diperoleh 12,370 yang diperoleh Bank BTPN Syariah tahun 2018, sedangkan nilai rata-rata 0,894 dan standar deviasi 3,877 lebih besar dari rata-rata yang berarti data relatif heterogen atau terlalu bervariasi.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Data Variabel Penelitian

	N	Minimum	Maximum	Means	Standard Deviation
PLSF	100	0,000	1,000	0,407	0,298
NPF	100	0,000	43,990	3,945	5,305
INFLASI	100	1,680	8,380	3,919	2,249
ROA	100	-20,130	12,370	0,894	3,877

Sumber : Wrap-PLS 8.0, data diolah (2024)

Pengukuran Model (Overall Model Fit atau Goodness of Fit)

Hasil pengukuran model menentukan

apakah model yang dibentuk melalui data penelitian sudah sesuai dengan ketentuan atau tidak serta untuk menentukan kekuatan dari model yang telah peneliti rancang.

Tabel 2 menunjukkan hasil perhitungan model *fit*. Analisis data menunjukkan bahwa model penelitian yang dibentuk memiliki kekuatan prediksi yang kuat atau dengan kata lain model memenuhi kriteria *goodness of fit*, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. APC, ARS dan AARS memiliki nilai *p-values* masing-masing < 0.001 yang berarti *fit*.
2. AVIF dan AFVIF memiliki nilai masing-masing 1,255 dan 1,704 $\leq 3,3$ yang berarti memperoleh nilai ideal.
3. Tenenhaus GoF sebesar 0,685 $\geq 0,36$ yang termasuk dalam kategori besar.
4. SPR dan RSCR memiliki nilai masing-masing 1,000 dan 1,000 yang berarti nilai ideal.
5. SSR & NLBDCR memiliki nilai 0,667 $\geq 0,7$ yang berarti mendekati *fit*.

Koefisien Determinasi (R-Square)

Hasil nilai *R-square* mencerminkan seberapa besar variasi dari variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen. Tabel 3 menunjukkan nilai *R-square* pada variabel ROA sebesar 0,47 atau 47% yang berarti 47% ROA dipengaruhi oleh pembiayaan bagi hasil dan 53% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model.

Model Struktural dan Pengujian Hipotesis

Uji model struktural dilakukan untuk melihat pengaruh langsung dan tak langsung (mediasi) dari suatu model penelitian yang telah dibuat oleh peneliti. Gambar 2 menunjukkan model struktural yang dihasilkan. Sedangkan Tabel 4 menjelaskan model struktural yang lebih ringkas yang

menunjukkan hasil pengujian hipotesis sebagai berikut:

1. H₁: Pembiayaan bagi hasil berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Nilai koefisien jalur (*path coefficient*) sebesar -0,310 artinya apabila nilai pengungkapan pembiayaan bagi hasil naik akan diikuti oleh turunnya ROA. Sedangkan nilai *p-values* sebesar $0.001 < 0.05$ maka hipotesis ini dinyatakan pembiayaan bagi hasil berpengaruh negatif terhadap profitabilitas secara signifikan.
2. H₂: NPF memoderasi pengaruh pembiayaan bagi hasil terhadap profitabilitas. Nilai koefisien jalur (*path coefficient*) sebesar 0,65 artinya apabila nilai pengungkapan NPF naik akan memoderasi naiknya ROA. Sedangkan nilai *p-values* sebesar $0.001 < 0.05$ maka hipotesis ini dinyatakan diterima yang berarti NPF dapat secara signifikan memoderasi hubungan pembiayaan bagi hasil terhadap ROA.
3. H₃: Inflasi memoderasi pengaruh pembiayaan bagi hasil terhadap profitabilitas. Nilai koefisien jalur (*path coefficient*) sebesar 0,03 artinya apabila nilai pengungkapan *inflasi* naik akan memoderasi naiknya ROA. Sedangkan nilai *p-values* sebesar $0.365 > 0.05$ maka hipotesis ini dinyatakan diterima yang dengan adanya nilai pengungkapan *inflasi* naik akan memoderasi hubungan pembiayaan bagi hasil terhadap ROA tidak secara signifikan.

Tabel 2. Overall Model Fit atau Goodness of Fit

Quality Indices	Hasil	P-values	Status
Average Path Coefficient (APC)	0,330	P < 0.001	Fit
Average R-Square (ARS)	0,469	P < 0.001	Fit
Average Adjusted R-Square (AARS)	0,457	P < 0.001	Fit
Average Block-VIF (AVIF)	1,255	-	Ideally
Average Full Collinearity VIF (AFVIF)	1,704	-	Ideally
Tenenhaus Gof (GoF)	0,685	-	Fit (Large)
Sympson's Paradox-Ratio (SPR)	1,000	-	Ideally
R-Squaree Contribution Ratio (RSCR)	1,000	-	Ideally
Statistical Suppression-Ratio (SSR)	0,667	-	Acceptable
Non-Linear Bivariate Causality Direction Ratio (NLBCDR)	0,667	-	Acceptable

Sumber : Wrap-PLS 8.0, data diolah (2024)

Tabel 3. R-Square Coefficients

	ROA
R-square	0,47

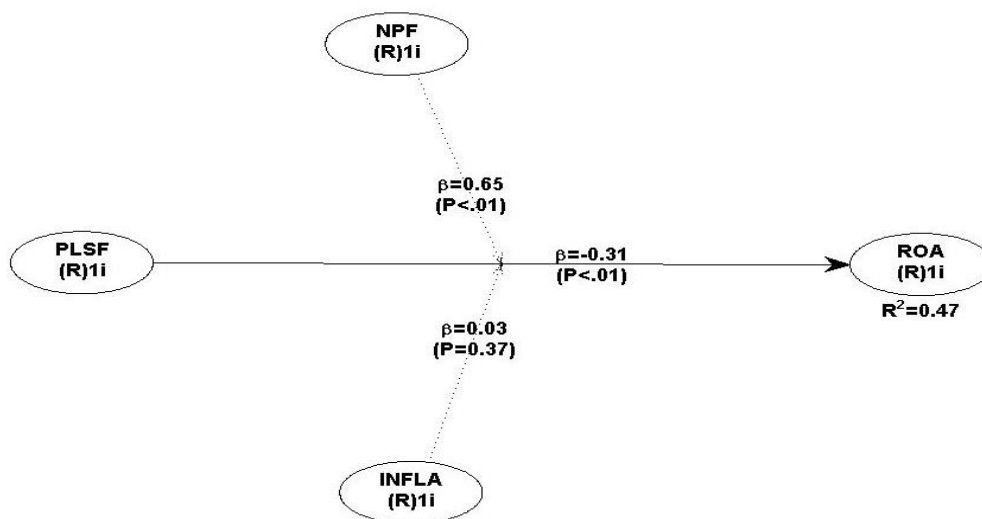
Sumber : Wrap-PLS 8.0, data diolah (2024)

Tabel 4. Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis	Jalur	Path Coefficient	P-values	Keputusan
1	PLSF-> ROA	-0,31	0,001	H1 ditolak
2	NPF Memoderasi PLSF-> ROA	0.65	0,001	H2 diterima
3	Inflasi Memoderasi PLSF-> ROA	0.03	0.365	H3 diterima

Sumber : Output Wrap-PLS 8.0, data diolah, (2024)

Gambar 2. Model Struktural



Sumber : Output Wrap-PLS 8.0, data diolah, (2024)

Pengaruh Pembiayaan Bagi Hasil terhadap Profitabilitas

Dari hasil analisis yang telah dilakukan, ditemukan bahwa pembiayaan bagi hasil berpengaruh negatif secara signifikan terhadap profitabilitas bank umum syariah di Indonesia. Dapat dijelaskan bahwa apabila terjadi peningkatan pembiayaan bagi hasil maka profitabilitas yang diperoleh bank umum syariah akan menurun, hal ini disebabkan beberapa alasan antara lain: pertama adanya standar moral pada Muslim yang menyebabkan pemberian pembiayaan bagi hasil menjadi tidak leluasa, kedua pembiayaan bagi hasil banyak melibatkan pengusaha langsung dan keterlibatan langsung pihak bank dalam proses usaha hal ini menyebabkan pengusaha menjadi terbatas dalam berusaha atau kebebasannya berkurang, ketiga pembiayaan bagi hasil akan membuat bank mengeluarkan biaya operasional yang lebih tinggi supaya dapat mengawasi usaha mitra bank.

Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh Sutrisno dan Widarjono (2022) yang menyimpulkan bahwa pembiayaan bagi hasil berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas/ROA. Adapun penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian dari Perwira & Wahyudi (2022); Mufarida et al, (2022) menyimpulkan bahwa pembiayaan bagi hasil berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas Perwira & Wahyudi (2022); Mufarida et al, (2022) menjelaskan bahwa pembiayaan bagi hasil berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas.

NPF Memoderasi Pengaruh Pembiayaan Bagi Hasil terhadap Profitabilitas

Dari hasil analisis yang telah dilakukan, ditemukan bahwa NPF dapat memoderasi atau memberikan pengaruh yang kuat di antara pengaruh pembiayaan bagi hasil terhadap profitabilitas. Angka NPF yang dapat ditekan oleh bank akan mempengaruhi jumlah pembiayaan oleh bank sehingga meningkatkan profit bank. Pembiayaan bagi hasil akan menyalurkan

aset bank pada kegiatan produktif yang menghasilkan pengembalian bersama kepada bank dan nasabah sehingga mampu mengentaskan kemiskinan dan merangsang produktivitas ekonomi. NPF menggambarkan proporsi pembiayaan bermasalah dari total pembiayaan sedangkan inflasi menggambarkan fenomena naiknya nilai harga barang dan jasa serta menurunnya nilai mata uang yang disebabkan oleh ketidakseimbangan arus uang dan barang pada waktu yang lama.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari & Anwar (2021) yang membuktikan bahwa NPF mampu memoderasi pengaruh pembiayaan bagi hasil terhadap profitabilitas.

Inflasi Memoderasi Pembiayaan Bagi Hasil terhadap Profitabilitas

Dari hasil analisis yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa inflasi dapat memoderasi hubungan pembiayaan bagi hasil terhadap profitabilitas, namun tidak secara signifikan. Tingkat inflasi akan mempengaruhi besar kecilnya jumlah pembiayaan yang disalurkan bank, dengan tingkat inflasi yang tinggi dapat menyebabkan aktivitas kegiatan ekonomi masyarakat melemah sehingga penyaluran pinjaman di bank konvensional menurun akibat meningkatnya suku bunga pada bank konvensional dan juga tingkat bagi hasil pada bank syariah, sehingga dengan kenaikan tingkat bagi hasil diharapkan akan meningkatkan minat masyarakat dalam mengambil pembiayaan di bank syariah, khususnya pembiayaan bagi hasil.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian inflasi mempunyai pengaruh positif dan pengaruh signifikan terhadap variabel dependen ROA menurut Hasyim et al, (2023) juga inflasi terdapat pengaruh positif terhadap ROA Sahara (2013). Selanjutnya Hawa & Rosyidi (2018) menemukan tingkat inflasi berpengaruh positif signifikan secara parsial terhadap penyaluran dana bank syariah. Demikian juga (Komariyah, 2016) menemukan inflasi

mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap volume pembiayaan berbasis bagi hasil.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pembiayaan bagi hasil berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Hasil ini menjelaskan semakin besar pembiayaan bagi hasil dapat mempengaruhi dan menurunkan profitabilitas pada Bank Syariah di Indonesia tahun 2013-2023. NPF dapat memoderasi secara signifikan hubungan pembiayaan bagi hasil dengan profitabilitas bank syariah di Indonesia tahun 2013-2023. Inflasi dapat memoderasi hubungan pembiayaan bagi hasil dengan profitabilitas bank syariah tahun 2013-2023. Berdasarkan kesimpulan diatas maka pihak bank dapat terus meningkatkan kuantitas dan kualitas pembiayaan khususnya pembiayaan bagi hasil dengan memperhatikan faktor spesifik bank khususnya NPF beserta faktor makroekonomi khususnya inflasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Fatmasari, Nur., & Indriyani, Fany. 2021. Pengaruh Pembiayaan Bagi Hasil, DPK Dan CAR Terhadap Profitabilitas Dengan Efisiensi Biaya Dan PDB Sebagai Variabel Moderasi Bank Umum Syariah di Indonesia. *ISLAMINOMICS Journal of Islamic Economics Business And Finance*, 11(1), p. 9–25.
- Hasyim, Fuad., Pratiwi, Ngestiaga., Asmaradhan, Najwa Salsabila., & Kurniyadi. 2023. The Effect of Exchange Rates, Inflation and BI Rates on Profitability in Islamic Commercial Banks During The 2016-2022 Period. *Jurnal Ilmu Syari'ah Dan Perbankan Islam*, 8(2), p. 162–185.
- Hawa, Rusida Delfa Kendi., & Rosyidi, Suherman. 2018. The Effect of Third Party Funds, SBIS Returns, Satisfaction, and Inflation Rates on Islamic Bank Financing in Indonesia. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 5(12), p. 1004–1019.
- Husnadi, Tengku Chandra., Marianti, Tatik., & Ramadhan, Tarisyah. 2022. Determination of Shareholders' Welfare with Financing Quality as a Moderating Variable. *APTISI Transactions on Management (ATM)*, 6(2), p. 191–208.
- Ibrahim, Zaini., Effendi, Nury., Budiono, B., & Kurniawan, Rudi. 2022. Determinants of profit and loss sharing financing in Indonesia. *Journal of Islamic Marketing*, 13(9), p. 1918–1939.
- Kismawadi, Early Ridho. 2023. Contribution of Islamic banks And Macroeconomic Variables To Economic Growth In Developing Countries: Vector Error Correction Model Approach (VECM). *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 15(2), p. 306–326.
- Komariyah, Siti. 2016. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Volume Pembiayaan Berbasis Bagi Hasil pada Bank BRI Syariah Periode 2009-2016. *Skripsi*, Fakultas Ekonomi Universitas Widya Dharma.
- Kuncoro, Rizki Galih., & Anwar, Saiful. 2021. Mampukah Non Performing Financing Memoderasi CAR, PSR, ZPR Terhadap Profitability Bank Umum Syariah? *Jurnal Revenue : Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 2(1), p. 107–115.
- Lestari, Rekno Sawiji., & Anwar, Saiful. 2021. The Effect of Mudharabah Financing, Musyarakah Financing and Profit Sharing Ratio On Profitability (ROA) With Non Performing Financing As Moderating Variable. *Islamic Accounting Journal*, 1(1), p. 1–22.
- Makfiroh, Laelatul., & Annisa, Arna Asna. 2022. Faktor Determinan Volume Pembiayaan Perbankan Syariah Dengan Pertumbuhan Ekonomi Sebagai Variabel Moderasi. *Journal of Economics Research and Policy Studies*, 2(2), p. 88–103.
- Malik, Muhammad Abdul., & Anwar, Saiful. 2021. Determinan Profitabilitas

- Perbankan Syariah di Indonesia: Peran Moderasi Non Performing Financing. *Journal of Accounting and Digital Finance*, 1(1), p. 49–58.
- Mufarida, Ainun., Maknuun, Lu'lu'il., & Aftian, Rahman Yusri. 2022. Pengaruh Pembiayaan Bagi Hasil Dan Pembiayaan Jual Beli Terhadap Profitabilitas Dengan Non Performing Financing (NPF) Sebagai Variabel Intervening. *An-Nisbah: Jurnal Perbankan Syariah*, 3(1), p. 22–40.
- Nasution, Ananda Anugrah., Lubis, Ade Fatma., & Fachrudin, Khaira Amalis. 2019. Sharia Compliance and Islamic Social Reporting on Financial Performance of the Indonesian Sharia Banks. *Proceeding Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 292(Agc), p. 640–644.
- Nurmawati, Binar Arum., Rahman, Aulia Fuad., & Baridwan, Zaki Zaki. 2020. the Moderating Role of Intellectual Capital on the Relationship Between Non Profit Sharing Financing, Profit Sharing Financing and Credit Risk To Financial Performance of Islamic Bank. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 10(1), p. 38–52.
- Perwira, Catur Surya., & Wahyudi, Sugeng. 2022. The Moderating Role of Profit and Loss Sharing in the Relationship Between Marketability and Profitability in Islamic Commercial Banks in Indonesia. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 9(2), p. 392–401.
- Prajitno, Subagio Budi. 2013. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. UIN Sunan Gunung Djati. Bandung.
- Raharjo, Hendrawan., Wijayanti, Anita., & Dewi, Riana R. 2020. Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Inflasi Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia (Tahun 2014-2018). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Manajemen*, 16(1), p. 15–26.
- Sahara, Ayu Yanita. 2013. Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga BI, dan Produk Domestik Bruto terhadap Return On Asset (ROA) Bank Syariah di Indonesia. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 1(1), p. 149–157.
- Santoso, Aprih. 2020. Detect Determinants of Profitability Performance of Sharia Bank. *Relevance: Journal of Management and Business*, 3(1), p. 39–48.
- Sari, Kurnia., Novitasari, Maya., & Ubaidillah, Moh. 2021. Pengaruh Pembiayaan Terhadap Profitabilitas Dengan Inflasi Sebagai Moderasi Pada BUS 2010-2019. *Seminar Inovasi Manajemen Bisnis Dan Akuntansi (SIMBA)*, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas PGRI Madiun.
- Sutrisno., & Widarjono, Agus. 2022. Is Profit–Loss-Sharing Financing Matter for Islamic Bank's Profitability? The Indonesian Case. *Risks*, 10(11), p. 1-12.
- Yuliana, Destia Naafi. 2021. Pengaruh Pembiayaan Murabahah, Musyarakah, dan Mudharabah terhadap Return On Asset (ROA) dengan Inflasi sebagai variabel Moderating pada Bank Umum Syariah di Indonesia. *Skripsi*, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Salatiga.
- Yusuf, Muhammad., & Surjaatmadja, Surachman. 2018. Analysis of Financial Performance on Profitability With Non Performace Financing as Variable Moderation. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 8(4), p. 126–132.
- Zaenudin., & Erlina, Yoshi. 2015. Pengaruh Pembiayaan Mudharabah dan Musyarakah Terhadap Pendapatan Bank Syariah. *Al-Iqtishad: Journal of Islamic Economics*, 5(1), p. 51-64.